



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.¹

Pernikahan (*al-zawaj*) menurut pengertian ahli hadis dan ahli fiqh adalah perkawinan; dalam arti hubungan yang terjalin antara suami istri dengan ikatan hukum Islam, dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun

¹Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga dalam Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 23.

pernikahan, seperti wali, mahar, dua saksi yang adil, dan disahkan dengan *ijab* dan *qabul*.²

Pernikahan mengandung beberapa hikmah yang mempesona dan sejumlah tujuan luhur. Seorang manusia laki-laki maupun perempuan pasti bisa merasakan cinta dan kasih sayang dan ingin mengenyam ketenangan jiwa dan kestabilan emosi.³ Allah SWT berfirman dalam QS. al-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^٤

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁵

Pernikahan mempunyai tujuan pokok yang besar sebagai sarana melanggengkan hikmah utama di dalamnya, yakni kelangsungan ras manusia dan membangun peradaban dunia. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nahl: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ لِطَائِفَةٍ مِنْكُمْ يُؤْمِنُونَ وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ^٦

²Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh*, 1.

³M. Sayyid Ahmad Al-Muyassar, *Fiqh Cinta Kasih: Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga* (Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama, 2008), 6.

⁴Quran in Word.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya: juz 1- juz 30*, (Jakarta: Cv. ATLAS, 1998), 644.

⁶Quran in Word.

Artinya:

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?.”⁷

Oleh karena itu, seorang wanita sangat direkomendasikan untuk menjadi sosok yang *wadud* dan *walud*. Maksudnya, ia harus punya cinta, kasih sayang, dan kesetiaan, disamping potensi besar untuk melahirkan keturunan.

Karena hikmah luhur inilah, pembentukan keluarga merupakan sunnah para Nabi. Allah SWT telah mengaruniakan keluarga dan keturunan kepada para Nabi-Nya.⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. al-Rod: 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُم أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ⁹

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).”¹⁰

Namun, menikah dengan duda atau seseorang yang sudah memiliki anak memang selalu menimbulkan tantangan besar bagi seorang wanita terutama saat ia diharuskan untuk ikut mengurus anak-anak dari suaminya. Dongeng tentang ibu tiri yang kejam mungkin telah meninggalkan

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 412.

⁸M. Sayyid Ahmad Al-Muyassar, *Fiqih*, 8.

⁹Quran in Word.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 376.

kesan yang begitu kuat dalam diri anak-anak, sehingga mulai timbul sebuah opini yang tidak adil, yaitu bahwa ibu tiri identik dengan penyiksaan dan kekejaman.

Seperti dalam kisah Upik Abu dan Cinderella seolah menegaskan bagi setiap anak bahwa orang tua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus dijauhi. Cintanya selalu dianggap palsu, kasih sayangnya semu, dan perhatiannya sepihak.

Mengapa orang tua tiri dianggap jauh dari perilaku mencintai anak kandungnya? Tak lain karena mereka sudah terlanjur membenarkan *image* soal keburukan orang tua tiri. Maka, ketika anak-anak menolak kehadiran orang tua tiri, bisa jadi lantaran mereka khawatir orang tua baru ini akan menjadi awal bencana dan penyebab timbulnya masalah-masalah baru dalam keluarga kelak.

Namun, jika seseorang baru saja atau berencana menikah dengan seorang duda yang sudah memiliki anak, maka seseorang bisa mematahkan opini tersebut dengan membuktikan bahwa ada ibu tiri yang baik dalam dunia ini. Menaklukkan kecanggungan antara ibu dan anak-anak tiri merupakan salah satu tantangan besar yang mungkin dihadapi oleh seorang wanita.

Meski mungkin anak-anak tiri tersebut tidak tinggal bersama dengan ibu tiri dan ayah mereka, namun bagaimanapun juga keberadaan mereka tetap tak terpisahkan dari kehidupan ayah, dan juga ibu tiri tentunya.

Memang menjadi ibu tiri itu cukup sulit, sebab kepercayaan anak terhadap ibu kandung itu muncul secara alami, dan selama anak tumbuh, mereka menghormatinya.

Mereka tidak bisa masuk dan menyapa anak-anak dan berharap bahwa mereka mulai mendengarkan mereka. Wanita harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan mereka sehingga mereka mulai mendengarkan.

Jika anak-anak tidak punya ibu, bisa jadi benar-benar pengalaman yang berbeda bagi perempuan yang dalam hal ini adalah ibu tiri. Namun, jika anak-anak ibu biologis masih hidup dan orang tua sudah bercerai, itu bisa menjadi semakin sulit bagi langkah ibu tiri.

Ibu tiri dari duda yang ditinggal mati isterinya lebih mudah berperan dalam membesarkan anak-anak tirinya apalagi anak-anaknya masih kecil dan sebaiknya istri tidak tinggal dalam satu kota dengan saudara-saudaranya yang bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga selain itu masing-masing suami/isteri harus komitmen pada tujuan berumah tangga sehingga akan berhasil membesarkan anak-anaknya sesuai dengan yang diharapkan, bagaimanapun mereka harus mencintai anak-anak siapapun orang tuanya karena anak adalah titipan Tuhan.

Namun, seberapa keraspun usaha mendekatkan diri pada mereka, ibu tiri tidak akan bisa menggantikan posisi ibu kandung. Inilah yang harus disadari ketika memutuskan untuk menikah dengan duda yang memiliki anak. Namun, ibu tiri tetap harus bisa menerima mereka dalam satu paket dan

mendekati anak sebagai sahabat yang mempunyai prioritas penting dalam hidup.

Paham untuk tidak memaksakan anak-anak tiri untuk secara *instant* menyukai mereka untuk menerima seseorang yang baru dalam kehidupan mereka tentunya membutuhkan tidak sedikit perasaan suka terhadap seseorang yang baru tersebut. Untuk menumbuhkan perasaan suka ini secara wajar, tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan harus didukung oleh *interaksi personal* dengan *intensitas* yang cukup sering dan berkualitas. Karena, anak-anak tidak akan bisa langsung pertama kali menganggap mereka sebagai “ibu ke-dua”. Bagi anak-anak, seseorang harus cukup layak untuk menyandang status ibu. Tidak bisa begitu saja mereka mengharapkan anak-anak dengan ikhlas bersedia untuk memanggil mereka sebagai ibu hanya karena mereka menikah dengan ayah mereka. Bagi anak-anak yang mempunyai hubungan yang baik ataupun tidak baik dengan ibu kandung mereka, keadaannya akan sama saja. Mereka akan merasa wanita baru ini hendak mencuri kasih sayang ayah. Tidak akan pernah mudah dan butuh proses tentunya. Terutama karena *image* ibu tiri yang terlanjur jelek di pikiran masyarakat umum. Namun sayang perilaku ibu tiri yang baik, nyaris tidak pernah ditayangkan di televisi.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka peneliti terinspirasi untuk meneliti gambaran realitas mengenai kehidupan ibu tiri dengan judul “POLA RELASI ANAK DENGAN IBU TIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP

UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH” (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk dikaji lebih mendalam lagi, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi anak dengan ibu tiri di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implikasi relasi anak dengan ibu tiri dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana relasi anak dengan ibu tiri di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi relasi anak dengan ibu tiri dalam upaya mewujudkan keluarga sakinah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai keluarga sakinah.
 - 2) Mengetahui pandangan ibu tiri ditinjau dari aspek pribadi dan sosial.
2. Manfaat Praktis:
- 1) Diharapkan dapat membuka wawasan keilmuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.
 - 2) Bagi Universitas Islam Negeri Malang.
Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah perpustakaan, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Syari'ah pada khususnya sekaligus sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati. Semarang. 2006. Tentang: Pola Asuh Ibu Tiri dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Studi Kasus di Desa Getasrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan). Dalam penelitian tersebut Sumiati menjelaskan, Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pola asuh ibu tiri dalam mengasuh anak tirinya di Desa Getasrejo bersikap keras kadang dengan pukulan, bersikap baik jika ada ayah dari anak; kurang taat menjalankan ibadah, selalu menggunjingkan keburukan

tetangga, berparas lumayan cantik, materialistis, senang pamer, sering menenangkan. Sedangkan ayahnya diidentifikasi oleh peneliti sebagai orang yang kalah dengan istri dan selalu percaya dengan perkataan istrinya, ayah kurang peduli dengan anak. Akibat dari pola asuh tersebut maka anak memiliki kepribadian yang kurang baik yaitu anak kurang mau bergaul karena minder, sering menyendiri, kurang kerasan di rumah, mudah tersinggung, sangat nakal, bergaul dengan anak-anak nakal, sering bicara jorok, dan mudah terbakar emosi. Melihat pola asuh di atas, peneliti berpendapat bahwa bila dihubungkan dengan jenis-jenis pola asuh, maka tampaknya masuk dalam pola asuh otoriter. Faktor yang menghambat ibu tiri dalam membentuk kepribadian anak yaitu: faktor pertama, sangat sulit bagi setiap ibu tiri untuk mendapatkan kasih-sayang dari anak-anak tirinya. Sebab, pada umumnya sejak awal mula anak-anak tersebut menunjukkan sikap bermusuhan, dan mencurigai ibu tirinya. Faktor kedua, jika anak-anak itu ditinggal mati oleh ibunya, maka biasanya mereka bersikap setia terhadap almarhumah ibunya. Setiap bentuk kasih sayang terhadap ibu tiri yang baru ini akan dianggap sebagai pengkhianatan pada janji kesetiaan. Adapun faktor yang mendukung ibu tiri dalam proses pembentukan anak yaitu jika anak-anak tersebut masih sangat muda dan memerlukan sekali perlindungan serta pertolongan materi, maka ibu tirinya akan lebih mudah mengatasi kesulitan berupa protes dari anak-anak tirinya. Lebih-lebih jika ibu tiri itu benar-benar beritikad baik, bersifat

feminim, dan dengan bijaksana serta penuh kasih-sayang yang murni mencintai anak-anak tirinya.¹¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yurika Agnes. Jakarta. 2009. Tentang: Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja yang Memiliki Ibu Tiri. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Yurika Agnes, dapat diketahui bahwa :

a. Gambaran pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri, adalah sebagai berikut:

Pencapaian identitas diri subjek kurang baik tetapi subjek memiliki beberapa komponen yang mendukung pencapaian identitas diri ke arah yang lebih baik antara lain komponen fisik, di komponen ini subjek sudah merasa puas dengan kondisi fisiknya begitu juga orang tuanya yang senang dengan perubahan tersebut. Pekerjaan , Subjek merasa nyaman dengan pekerjaannya sekarang, dan subjek merasa lebih mandiri karena dapat membantu keluarga, subjek juga memiliki cita-cita dan ingin mencapai cita-citanya tersebut dengan cara subjek kuliah sesuai dengan minatnya. Seksual, subjek malu dan bingung saat bicara tentang seks, ada perbedaan gender antara pria dan wanita. Sosial, bagi subjek arti sebuah pertemanan itu penting, karena berkat temannya dan organisasi yang diikuti subjek dapat berubah dan temannyalah yang membawa pengaruh dalam perubahan tersebut. Dan falsafah hidup, subjek termasuk orang yang rajin beribadah.

¹¹Sumiati, *Pola Asuh Ibu Tiri Dalam pembentukan Kepribadian Anak, Undergraduate Theses*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian identitas diri pada remaja yang memiliki ibu tiri, antara lain :

faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian identitas diri antara lain keluarga, variabel sosioekonomi yang ditandai dengan hubungan yang tidak baik dengan orang tua, keutuhan keluarga yang ditandai dengan subjek memiliki ibu tiri dan ayahnya menikah 2 kali setelah kematian ibu kandung subjek, sikap dan kebiasaan orang tua yang ditandai dengan kurangnya subjek mendapat perhatian dari ayah dan ibu tirinya, dan status sebagai anak tiri yang ditandai dengan ibu tiri subjek menganggap subjek sebagai anak tirinya. Subjek tidak mengalami masalah untuk berhubungan sosial dengan orang lain, dan subjek memiliki pendidikan yang baik.¹²

Merujuk pada penelitian terdahulu, maka penelitian yang berjudul "POLA RELASI ANAK DENGAN IBU TIRI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH" (Studi di Kelurahan Dampit Kabupaten Malang), berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika pada penelitian terdahulu menjelaskan tentang hubungan ibu dan anak ditinjau dari aspek psikologi, namun penelitian ini lebih fokus pada upaya mewujudkan keluarga sakinah.

¹²Yurika Agnes, *Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri, Undergraduate Program*, Jakarta: Gunadarma University, 2009.

F. Sistematika pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini lebih terarah dan sistematis, dan untuk lebih mempermudah pembahasan masalah, maka peneliti menyusun dalam lima bab yang masing-masing dibagi dalam sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian teori antara lain mengenai hubungan personal antara ibu dan anak tiri, dan pengertian keluarga yang meliputi; pengertian keluarga sakinah, fungsi keluarga, tujuan keluarga dalam Islam dan langkah-langkah pembinaan keluarga sakinah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang deskripsi umum tentang daerah penelitian (mengenai kondisi geografis, pendidikan dan ekonomi), waktu dan tempat penelitian, serta profil subjek penelitian. Dan mencakup pembahasan secara menyeluruh terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran dari hasil suatu penelitian.

